



Analisis Wacana Kritis Kebijakan Penghematan Energi Pemerintah dalam Perspektif Van Dijk

Suhendar¹, Agus Hamdani², Lina Siti Nurwahidah³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

Email: suhendarbiya@gmail.com, gushamdan96@gmail.com,
linasiti@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Kebijakan penghematan energi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjaga keberlanjutan sumber daya energi dan mendukung efisiensi penggunaan energi nasional. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mekanisme Work From Home (WFH) sebagai strategi untuk mengurangi konsumsi energi pada sektor transportasi. Namun, kebijakan tersebut menuai kritik dari berbagai pihak karena dinilai belum mampu menyentuh akar permasalahan konsumsi energi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Data penelitian berupa pernyataan publik Anggota Komisi XII DPR RI, Ratna Juwita Sari, yang mengkritik kebijakan penghematan energi melalui WFH. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan berdasarkan tiga dimensi analisis Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada struktur makro, tema utama yang dibangun adalah kritik terhadap efektivitas kebijakan penghematan energi yang dianggap tidak sistemik dan kurang komprehensif. Pada struktur superstruktur, teks disusun secara argumentatif melalui pola pengenalan kebijakan, penyampaian kritik, dan penawaran solusi alternatif. Pada struktur mikro ditemukan penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang berfungsi membangun citra negatif terhadap kebijakan pemerintah sekaligus memperkuat legitimasi kritik yang disampaikan. Selain itu, wacana tersebut merepresentasikan relasi kekuasaan antara pemerintah dan legislatif dalam proses pengawasan kebijakan publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen untuk membangun makna, memengaruhi opini publik, dan merepresentasikan kepentingan tertentu dalam wacana kebijakan publik.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Kebijakan Publik, Penghematan Energi, Work From Home (WFH).

Abstract

Energy conservation policy is one of the government's efforts to maintain energy sustainability and improve national energy efficiency. One of the policies implemented is the Work From Home (WFH) mechanism as a strategy to reduce energy consumption in

the transportation sector. However, the policy has received criticism from various parties because it is considered incapable of addressing the root causes of national energy consumption problems. This study aims to analyze the critical discourse surrounding the government's energy conservation policy using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model. The research employed a qualitative approach with a critical discourse analysis method. The data consisted of a public statement by Ratna Juwita Sari, a member of Commission XII of the Indonesian House of Representatives, criticizing the government's energy conservation policy through WFH. Data were collected through documentation and analyzed based on Van Dijk's three dimensions of discourse analysis: macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings reveal that the macrostructure emphasizes criticism of the policy's effectiveness, portraying it as unsystematic and insufficiently comprehensive. At the superstructure level, the discourse is organized argumentatively through the presentation of the policy, criticism of its implementation, and alternative solutions. At the microstructure level, semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical elements are employed to construct a negative image of the policy while strengthening the legitimacy of the criticism. Furthermore, the discourse reflects power relations between the government and the legislature in the oversight of public policies. This study demonstrates that language functions as an instrument for constructing meaning, influencing public opinion, and representing particular interests within public policy discourse.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Public Policy, Energy Conservation, Work From Home (WFH).*

Pendahuluan

Energi merupakan salah satu sumber daya strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi, serta keberlangsungan aktivitas masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan sektor industri, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, kebutuhan energi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menuntut pemerintah untuk merumuskan berbagai kebijakan yang tidak hanya menjamin ketersediaan energi, tetapi juga mendorong efisiensi dan penghematan penggunaannya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kebijakan penghematan energi menjadi salah satu instrumen penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber energi tertentu sekaligus menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Kebijakan publik pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan administratif, tetapi juga melibatkan proses komunikasi yang menghasilkan berbagai respons dari masyarakat maupun aktor politik. Setiap kebijakan yang diterbitkan pemerintah berpotensi menimbulkan dukungan, kritik, maupun penolakan yang diwujudkan melalui berbagai bentuk wacana publik. Wacana tersebut tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan opini, legitimasi kekuasaan, serta arena pertarungan kepentingan antarkelompok sosial dan politik (Fairclough, 1995).

Salah satu kebijakan yang menjadi perhatian publik adalah kebijakan penghematan energi melalui penerapan Work From Home (WFH) bagi sebagian aparatur dan pegawai. Pemerintah beranggapan bahwa pengurangan mobilitas masyarakat dapat menekan konsumsi bahan bakar dan penggunaan energi pada sektor transportasi. Namun demikian, kebijakan tersebut mendapat berbagai tanggapan

kritis. Salah satu kritik disampaikan oleh Ratna Juwita Sari selaku Anggota Komisi XII DPR RI yang menilai bahwa kebijakan tersebut hanya menyentuh sebagian kecil persoalan konsumsi energi nasional dan belum bersifat sistemik. Menurutnya, kebijakan penghematan energi seharusnya difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki tingkat konsumsi energi terbesar, seperti sektor industri, transportasi massal, dan fasilitas publik.

Kritik terhadap kebijakan penghematan energi tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun argumentasi, memengaruhi persepsi publik, serta merepresentasikan relasi kekuasaan antara pemerintah dan lembaga legislatif. Dalam perspektif linguistik kritis, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau menantang kekuasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana kritik kebijakan publik menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksi melalui bahasa.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan menjadi fokus utama dalam Analisis Wacana Kritis (AWK). Van Dijk (1998) menjelaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan proses produksi pengetahuan dalam masyarakat. Model analisis yang dikembangkan Van Dijk menekankan tiga dimensi utama, yaitu struktur makro yang berkaitan dengan tema atau topik utama teks, superstruktur yang berkaitan dengan organisasi teks, serta struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Melalui ketiga dimensi tersebut, peneliti dapat mengungkap makna, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik suatu wacana.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Analisis Wacana Kritis Van Dijk efektif digunakan untuk mengkaji berbagai isu sosial dan politik. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanto (2011) menunjukkan bahwa struktur wacana dapat merepresentasikan ideologi tertentu melalui strategi kebahasaan yang digunakan penutur. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa wacana politik dan kebijakan publik sering kali menjadi sarana pembentukan citra, legitimasi, dan pengaruh terhadap opini masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah melalui perspektif Van Dijk masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana kritik terhadap kebijakan energi dikonstruksi dan direpresentasikan dalam ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis difokuskan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengungkap bagaimana kritik dibangun melalui penggunaan bahasa serta bagaimana relasi kekuasaan direpresentasikan dalam wacana tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam memahami representasi kebijakan publik dan dinamika kekuasaan yang tercermin melalui bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian

ini berupaya memahami makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam suatu wacana melalui interpretasi terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun perspektif, memengaruhi opini publik, serta merepresentasikan kepentingan tertentu dalam suatu kebijakan publik.

Objek penelitian berupa teks pernyataan publik yang memuat kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah melalui penerapan Work From Home (WFH). Data penelitian diperoleh dari dokumen publik yang berisi pernyataan Anggota Komisi XII DPR RI, Ratna Juwita Sari, mengenai kebijakan penghematan energi pemerintah. Teks tersebut dipilih karena mengandung unsur argumentasi, evaluasi, dan kritik yang relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks pernyataan kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, dan referensi ilmiah yang membahas analisis wacana kritis, kebijakan publik, serta pengelolaan energi nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur tematik, argumentatif, dan evaluatif terkait kebijakan penghematan energi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang dikembangkan oleh Van Dijk.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga dimensi analisis Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema atau topik utama yang menjadi fokus wacana. Superstruktur digunakan untuk menganalisis organisasi dan skema penyusunan teks sehingga dapat diketahui pola argumentasi yang dibangun oleh penutur. Struktur mikro digunakan untuk mengkaji aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang digunakan dalam membangun makna serta menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang dianalisis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep yang dikemukakan oleh Van Dijk serta berbagai kajian analisis wacana kritis lainnya. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan kebijakan yang melatarbelakangi kemunculan wacana tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dan relasi kekuasaan dalam kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Makro (Tematik)

Berdasarkan analisis struktur makro model Van Dijk, tema utama yang mendasari keseluruhan wacana adalah kritik terhadap efektivitas kebijakan penghematan energi pemerintah yang dilakukan melalui mekanisme Work From Home (WFH). Tema ini tampak dari pernyataan Ratna Juwita Sari yang menilai bahwa kebijakan tersebut hanya bersifat simbolik dan tidak sistemik dalam menjawab persoalan konsumsi energi nasional. Fokus kritik diarahkan pada anggapan bahwa kebijakan WFH hanya menyentuh sebagian kecil penggunaan energi, sementara sektor-sektor lain yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap konsumsi energi

nasional belum menjadi prioritas kebijakan. Dengan demikian, wacana yang dibangun berusaha menunjukkan bahwa pemerintah belum menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam merumuskan strategi penghematan energi.

Pada tingkat makro juga terlihat adanya pertentangan perspektif antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan legislatif sebagai pihak yang melakukan fungsi pengawasan. Pemerintah direpresentasikan sebagai aktor yang menawarkan solusi jangka pendek melalui kebijakan WFH, sedangkan pihak pengkritik memosisikan diri sebagai pihak yang menginginkan kebijakan yang lebih terencana, sistematis, dan berbasis data. Oleh karena itu, tema besar yang muncul dalam wacana ini adalah tuntutan terhadap perumusan kebijakan energi yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada penyelesaian masalah secara substantif.

2. Superstruktur (Skematik)

Analisis superstruktur menunjukkan bahwa teks disusun dengan pola argumentatif yang sistematis untuk membangun dan memperkuat kritik terhadap kebijakan pemerintah. Pada bagian awal, teks diawali dengan pemaparan mengenai kebijakan penghematan energi yang diterapkan pemerintah melalui mekanisme WFH. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan konteks kepada pembaca mengenai isu yang sedang dibahas. Selanjutnya, pada bagian isi, penutur mengemukakan sejumlah kritik dengan menyoroti kelemahan kebijakan yang dianggap tidak sistemik dan kurang menysasar sektor-sektor utama pengguna energi. Kritik tersebut disusun secara bertahap sehingga membentuk argumentasi yang logis dan mudah dipahami oleh pembaca.

Pada bagian akhir, penutur tidak hanya berhenti pada kritik, tetapi juga menawarkan alternatif solusi berupa perlunya audit energi nasional dan fokus pada sektor-sektor prioritas yang memiliki tingkat konsumsi energi terbesar. Struktur teks semacam ini menunjukkan bahwa wacana tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan berupaya memengaruhi opini publik agar menerima pandangan bahwa kebijakan penghematan energi pemerintah perlu dievaluasi dan diperbaiki melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

3. Struktur Mikro

a. Aspek Semantik

Pada tingkat semantik, makna yang paling ditonjolkan adalah ketidakefektifan kebijakan WFH dalam mencapai tujuan penghematan energi nasional. Hal ini tampak pada penggunaan frasa: "hanya bersifat simbolik". Frasa tersebut mengandung makna implisit bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah lebih menekankan aspek formalitas daripada penyelesaian masalah secara substantif. Selain itu, penggunaan frasa: "tidak sistemik" menunjukkan bahwa kebijakan dianggap tidak didasarkan pada strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Melalui pilihan informasi yang ditonjolkan, penutur mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa permasalahan energi nasional memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif daripada sekadar penerapan WFH.

b. Aspek Sintaksis

Dari aspek sintaksis, teks didominasi oleh kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan penilaian dan argumentasi. Contohnya: "Kebijakan

penghematan energi melalui WFH ini hanya bersifat simbolik dan tidak sistemik." Kalimat tersebut menggunakan pola pernyataan langsung yang menunjukkan sikap tegas penutur terhadap kebijakan pemerintah. Struktur kalimat yang sederhana dan lugas membuat pesan kritik lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Selain itu, penggunaan kata modalitas seperti: "seharusnya" dalam kalimat: "Pemerintah seharusnya melakukan audit energi nasional" menunjukkan adanya tuntutan atau harapan terhadap tindakan yang ideal menurut penutur.

c. Aspek Stilistika

Pada aspek stilistika ditemukan penggunaan beberapa diksi yang memiliki muatan evaluatif negatif. Kata-kata seperti: simbolik, instan, tidak sistemik, digunakan untuk membangun citra negatif terhadap kebijakan pemerintah.

Kata "simbolik" memberi kesan bahwa kebijakan hanya bersifat formal dan tidak menghasilkan dampak nyata. Sementara itu, istilah "tidak sistemik" menunjukkan bahwa kebijakan dianggap tidak dirancang secara komprehensif. Menurut Van Dijk, pilihan leksikal semacam ini bukan sekadar pilihan bahasa biasa, melainkan bagian dari strategi ideologis yang digunakan penutur untuk memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa.

d. Aspek Retoris

Aspek retorik terlihat melalui penggunaan istilah-istilah yang menekankan rasionalitas dan objektivitas, seperti: "audit energi nasional" dan "sektor-sektor yang menyerap energi terbesar." Istilah tersebut digunakan untuk memperkuat legitimasi kritik yang disampaikan. Penutur berusaha menunjukkan bahwa kritiknya didasarkan pada pertimbangan rasional dan data empiris, bukan sekadar opini pribadi. Strategi retorik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas penutur sekaligus membangun dukungan publik terhadap gagasan yang disampaikan.

Relasi Kekuasaan dalam Wacana

Berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Dalam wacana ini terlihat adanya hubungan antara pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan dan legislatif sebagai pihak yang menjalankan fungsi pengawasan. Kritik yang disampaikan Ratna Juwita Sari menunjukkan upaya legislatif untuk mengevaluasi sekaligus mengontrol kebijakan yang diterapkan pemerintah.

Melalui penggunaan bahasa yang argumentatif dan evaluatif, penutur berusaha memengaruhi opini publik agar melihat kebijakan WFH sebagai langkah yang belum efektif dalam mengatasi persoalan energi nasional. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya merepresentasikan kritik terhadap kebijakan penghematan energi, tetapi juga mencerminkan dinamika relasi kekuasaan antara lembaga eksekutif dan legislatif dalam proses perumusan dan pengawasan kebijakan publik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa bahasa merupakan instrumen penting dalam membangun, mempertahankan, maupun menantang kekuasaan dalam ruang publik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap kebijakan penghematan energi pemerintah melalui mekanisme Work From Home (WFH) dibangun melalui strategi wacana yang terstruktur pada tingkat makro, superstruktur, dan mikro. Pada struktur makro, tema utama yang muncul adalah ketidakefektifan kebijakan penghematan energi yang dianggap belum mampu menyentuh sektor-sektor utama pengguna energi nasional. Wacana kritik tersebut menempatkan kebijakan WFH sebagai langkah yang bersifat parsial dan belum mencerminkan pendekatan yang sistemik dalam pengelolaan energi nasional.

Pada tingkat superstruktur, teks disusun dalam pola argumentatif yang diawali dengan pemaparan kebijakan pemerintah, dilanjutkan dengan penyampaian kritik terhadap kelemahan kebijakan, dan diakhiri dengan usulan solusi berupa perlunya audit energi nasional serta penentuan sektor prioritas dalam upaya efisiensi energi. Pola penyusunan tersebut menunjukkan bahwa wacana tidak hanya bertujuan menyampaikan kritik, tetapi juga membangun persuasi kepada publik mengenai perlunya evaluasi terhadap kebijakan yang diterapkan.

Sementara itu, pada struktur mikro ditemukan penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang mendukung konstruksi makna kritis terhadap kebijakan pemerintah. Pilihan diksi seperti simbolik, instan, dan tidak sistemik menunjukkan adanya evaluasi negatif terhadap kebijakan WFH, sedangkan penggunaan istilah seperti berbasis data, audit energi nasional, dan sektor prioritas berfungsi memperkuat legitimasi argumentasi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara strategis untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu kebijakan.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa wacana kritik terhadap kebijakan penghematan energi tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan legislatif sebagai lembaga pengawas. Melalui bahasa, pihak legislatif berupaya membangun posisi kritis sekaligus memengaruhi opini publik mengenai efektivitas kebijakan yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wacana kebijakan publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan ideologi, kepentingan, dan kekuasaan yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kebijakan penghematan energi di masa mendatang perlu dirancang secara lebih komprehensif, berbasis data empiris, dan berorientasi pada sektor-sektor strategis agar mampu menghasilkan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.

- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Haryatmoko. (2017). *Analisis wacana kritis: Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025). *Laporan kebijakan efisiensi energi nasional 2025*. Kementerian ESDM Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse analysis: An introduction* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.